

Eksistensi Kaset di Surakarta Tahun 1972-1990

Nur Widya Ningrum, Putri Agus Wijayanti, dan Abdul Muntholib ✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2019

Disetujui Juni 2019

Dipublikasikan Juli 2019

Keywords:

existence, cassette, piracy.

Abstrak

Eksistensi penggunaan kaset sebagai media penyimpanan rekaman suara di Surakarta dimulai sejak tahun 1972. Dimana pada waktu itu, Surakarta merupakan kota besar dan kota dengan perkembangan budaya yang cukup pesat. Perkembangan itu tidak lepas dari gaya hidup dan selera masyarakat. Tidak seperti piringan hitam yang digunakan oleh kalangan tertentu, kaset dapat digunakan oleh masyarakat umum. Namun, dalam perjalanannya eksistensi kaset asli bersaing dengan eksistensi kaset bajakan. Permasalahan pokok yang dikaji adalah mengapa kaset era 1972-1990 di Surakarta menunjukkan eksistensinya. Selain itu, bagaimana gaya hidup masyarakat berpengaruh pada penggunaan kaset dan bagaimana pengaruh dari pembajakan kaset? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi penggunaan kaset sebagai media penyimpanan rekaman suara di Surakarta pada tahun 1972 mengalami perkembangan. Masyarakat sebagai penikmat hiburan memiliki peran dalam eksistensi kaset, dikarenakan kaset memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan piringan hitam. Selain itu, kaset mampu merekam berbagai jenis musik dan rekaman lainnya seperti pertunjukan ketoprak dan wayang dalam bentuk suara, *broadcasting* untuk siaran radio, iklan layanan masyarakat dari pemerintah dan merekam hasil wawancara wartawan dengan narasumbernya. Hal tersebut menjadi salah satu keunggulan dan menjadi daya tarik terhadap kaset.

Abstract

The existence of the use of a cassette as a storage media of sound recording in Surakarta started in 1972. At that time, Surakarta was a large town and a city with a fairly rapid cultural development. The development did not escape from the lifestyle and tastes of the society. Unlike the vinyl used by certain people, the cassette can be used by the general public. However, the existence of the original cassette is in competing with the existence of pirated cassette. Key issues examined is why the cassette era 1972-1990 in Surakarta showed its existence. In addition, how a community lifestyle affect the use of the cassette and how is the influence of piracy of cassettes? The results of this research show that the existence of the cassette as a storage media of sound recordings in Surakarta in 1972 is developed. People as entertainment lovers are having role in the existence of the cassette, because the cassette has a cheaper price compared to vinyl. In addition, the cassette is capable of recording a variety of types of music and other recordings such as the performance of ketoprak and puppet in the form of sound, broadcasting for radio broadcasts, public service announcement from the Government and record the results of interviews of journalists with respondent. It became one of excellence and become an attraction towards cassette.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Kemunculan kaset sebagai teknologi baru oleh masyarakat dianggap lebih praktis secara bentuk dan ukuran maupun secara harga yang lebih murah dibandingkan piringan hitam membuat pasar industri musik berubah. Sebelumnya, piringan hitam mulai mendominasi pasar dagang pada tahun 1960an dan 1970an, namun kemudian menurun pada tahun 1980an yang tampaknya digantikan oleh kaset pita (Bartmaski dan Woodward, 2013:3). Pada tahun 1963 Philips memperkenalkan produksi pertama audio-kaset yang menggunakan polister 1/8 inci berkualitas tinggi. Bersamaan dengan itu, Philips juga memproduksi *tape recorder portable* yang pertama diedarkan di Eropa menggunakan baterai sebagai sumber energinya dan masih dengan sistem mono yang pada tahun pertamanya terjual 9000 buah. Sejak saat itu, kaset mendampingi piringan hitam dalam industri musik dunia (Hutagalung, 2013:56). Fenomena tersebut tidak lepas dari campur tangan masyarakat sebagai konsumennya, piringan hitam mampu berada pada posisi keemasan dikarenakan tren mode hiburan yang berkembang saat itu terutama di bidang musik menggunakan piringan hitam sebagai media penyimpanannya. Tren mode dan gaya hidup sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi di masyarakat.

Salah satu contoh perubahan pasar dalam industri rekaman di Indonesia adalah dengan adanya peluncuran album terbaru dari Koed Plus yang menggunakan kaset pita sebagai medianya. Pada tahun 1970an, Koes Plus merupakan salah satu musisi yang banyak digemari oleh masyarakat. Secara teknis, popularitas mereka semakin didukung dengan keemasan hasil rekaman yang *compact* dan ringan lewat pita kaset. Bagaimanapun, kaset-kaset pita yang membanjiri pasar musik pada awal dekade 1970-an menjadi lebih mudah didistribusikan melalui toko-toko musik dibandingkan piringan hitam. Selain itu, harganya pun lebih murah (Ginting, 2007:52). Dengan harga yang lebih murah, masyarakat dari berbagai kalangan dapat menikmatinya. Selain itu pada era kaset semakin banyak jenis-jenis musik yang berkembang

karena pada era piringan hitam lebih identik dengan jenis musik klasik dan hanya mampu menampung jumlah lagu yang terbatas dalam setiap kepingnya. Selain itu, piringan hitam juga hanya dikonsumsi oleh masyarakat tertentu karena harganya yang terbilang mahal.

Hal-hal di atas menimbulkan pertanyaan utama mengapa kaset pada tahun 1972-1990 di Surakarta masih menunjukkan eksistensinya, kemudian bagaimana gaya hidup masyarakat berpengaruh pada penggunaan kaset dan bagaimana pengaruh dari pembajakan kaset?

METODE

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 1999:43). Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mencari sumber maupun data yang berhubungan dengan kaset dan masyarakat Surakarta pada kisaran tahun 1972-1990. Sumber yang sudah penulis dapatkan adalah sumber dari koran *Suara Merdeka*, koran *Kompas*, majalah *Aktuil*, majalah *Tempo*, majalah *Minggu Pagi*, majalah *VISTA*, arsip perjanjian kontrak kerja Lokananta dan arsip-arsip foto Lokananta. Selain surat kabar, majalah dan beberapa arsip, penulis mewawancarai pegawai Lokananta yang dulunya ikut dalam memproduksi kaset, para pelaku industri musik seperti Silvy Sartje dan Waldjinh, kemudian para penikmat musik pada waktu itu, serta pihak-pihak terkait lainnya. Penulis juga menggunakan beberapa buku, jurnal dan skripsi yang mendukung.

Setelah itu, penulis melihat adakah keterkaitan dari satu sumber dengan sumber lainnya, walaupun dalam prosesnya tidaklah mudah untuk membuktikan kebenarannya, dengan adanya penguatan-penguatan dari berbagai sumber lain dan adanya kesamaan pandangan terhadap suatu hal dari beberapa narasumber, data yang diperoleh dapat digunakan. Selain itu, penulis melakukan penetapan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh sehingga memberikan

kesatuan yang kronologis dan berupa bentuk peristiwa lampau, disini penulis terlebih dahulu memilih dokumen-dokumen yang pembahasannya di dalamnya sama atau hampir sama disusun menjadi satu folder agar saat dibaca dan kemudian dikembangkan dapat tersusun lebih rapi. Terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah merangkai semua sumber maupun data kedalam bentuk tulisan atau dengan kata lain penyampaian laporan hasil penelitian sejarah secara kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Surakarta Sebelum Era Kaset

Surakarta memiliki penduduk yang beragam, meskipun demikian penduduk Jawa merupakan penduduk yang paling dominan. Seiring dengan pembangunan pada masa Keraton Surakarta, salah satu kebijakan yang dilakukan adalah mengembangkan wilayah sekitar keraton dalam kerangka kekuasaan. Pola pemukiman penduduk Surakarta tidak terlepas dari pola konsentris Kerajaan dan peraturan pemerintah kolonial (Qomarun dan Prayitno, 2007:82). Semakin jauh pemukiman itu dari pusat Raja, hal ini menunjukkan semakin rendah derajatnya. Dengan demikian pola pemukiman pada masa kerajaan itu masih mengacu pada pembagian kelas sosial sentono dalem, abdi dalem dan kawulo dalem. Orang-orang yang tidak masuk dalam kelas sosial tersebut, maka pemukimannya berada didaerah tertentu dan terpisah dari penduduk pribumi. Pemetaan penduduk berdasarkan etnis di Surakarta dipertajam lagi pada masa pemerintahan Belanda setelah dapat menguasai Jawa.

Belanda cukup beralasan membuat pemetaan tersebut, salah satu pertimbangan utamanya adalah agar pribumi dan masyarakat non pribumi tidak menggalang kekuatan dan terpecah-pecah. Selain itu pembagian dua kekuatan besar di Surakarta (Kasunanan dan Mangkunegaran) begitu berpengaruh pada kondisi sosial budaya (Damayanti dan Handinoto, 2005:35). Pembagian tersebut terlihat jelas dengan adanya jalan besar (kini jalan Slamet Riyadi) yang seakan membelah Surakarta menjadi dua bagian. Tapi baik

masyarakat pribumi atau pendatang, sama-sama memiliki apresiasi terhadap seni. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tempat hiburan di Solo seperti Harmonie, Dardanela, Balai Kambang, Sriwedari, Tirtonadi dan lain-lain.

Masyarakat Surakarta terkenal sebagai masyarakat yang gemar akan tontonan, hiburan, dan makanan. Selain gemar akan hal-hal tersebut, masyarakat kota bengawan juga suka terhadap bacaan-bacaan. Semua itu selalu mendapat pasaran yang baik di kota Surakarta, yang pasti hiburan-hiburannya juga berisi. Hal itu dapat dimengerti karena mereka senang akan kesenian yang merupakan unsur-unsur kebudayaan. Demikian pula sebagai bekas tempat tahta kerajaan Jawa yang megah. Bisa dikatakan setiap majalah hiburan mencari pasaran di Solo (Kota Bengawan Gemar Batjangan Hiburan, 1 April 1956:5).

Perkembangan musik tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung, seperti kemampuan dalam memainkan alat musik musik maupun kemampuan untuk merekam karena musik hanya bisa didengarkan dengan menggunakan player atau pemutar musik. Seni media rekam adalah bentuk sajian yang sampai kepada penontonnya setelah mengalami tahapan perekaman dan pengemasan hasil akhirnya. Bentuk yang paling awal adalah hasil-hasil rekaman musik, mulai dengan yang tersimpan dalam silinder, piringan hitam, tape (dari *reel* hingga *cassette*), sampai ke *compact disk* dan seterusnya (Supanggah, *et al.*, 2009: 3)

Kelas sosial masyarakat memberikan fasilitas-fasilitas hidup yang tertentu (*life-chances*) bagi anggotanya. Misalnya, keselamatan atas hidup dan harta benda, kebebasan, standar hidup yang tinggi, dan sebagainya, yang dalam arti-arti tertentu tidak dipunyai oleh para warga kelas lainnya. Selain itu, kelas juga mempengaruhi gaya dan tingkah laku hidup masing-masing warganya (*life style*) karena kelas-kelas yang ada dalam masyarakat mempunyai perbedaan dalam kesempatan menjalani jenis pendidikan atau rekreasi tertentu (Soekanto. 1982:206-207). Dalam hal ini membahas mengenai kesempatan dalam rekreasi atau hiburan. Masyarakat di Surakarta pada masa itu sudah dapat dikatakan

sebagai masyarakat perkotaan, Surakarta merupakan kota kecil namun penduduknya cukuplah padat dan terlihat dari gaya hidup mereka. Tidak banyak masyarakatnya yang bertani karena tidak adanya lahan pertanian yang luas, kebanyakan dari masyarakatnya adalah berdagang, pekerja kantoran, pegawai negeri maupun pelaku industri.

Perkembangan Penggunaan Kaset Di Surakarta

Pada tahun 1963 Philips memperkenalkan produksi pertama media penyimpanan audio yaitu kaset yang menggunakan polister 1/8 inci berkualitas tinggi. Bersamaan dengan itu, Philips juga memproduksi tape recorder portable yang pertama diedarkan di Eropa menggunakan baterai sebagai sumber energinya dan masih dengan sistem mono, yang pada tahun pertamanya terjual 9000 buah. Sejak saat itu, kaset mendampingi piringan hitam dalam industri musik dunia (Hutagalung, 2013:56). Cassette berasal dari bahasa Perancis yang berarti "kotak kecil". Kaset merupakan pita magnetik yang mampu merekam data dengan format suara.

Kemunculan kaset sebagai teknologi baru yang oleh masyarakat dianggap lebih praktis secara bentuk dan ukuran maupun secara harga yang lebih murah dibandingkan piringan hitam membuat pasar berubah (Darusman, 2017:174). Pada saat piringan hitam masih menjadi satu-satunya media penyimpanan rekaman suara, daya beli masyarakat Indonesia sendiri belum besar sehingga masih sangat terbatas masyarakat yang dapat membeli gramophone. Sedangkan untuk masyarakat umum, mereka memperoleh informasi, hiburan, gaya hidup, dan lain-lain dalam konteks budaya hanya melalui siaran radio karena radio menjadi alternatif yang cukup terjangkau bagi masyarakat yang tidak mampu menggunakan piringan hitam (Setiawan, 2003:79).

Untuk konsumen atau pengguna yang berprofesi sebagai musisi termasuk para pencipta lagu atau penyanyi, kaset sangat bermanfaat dalam proses mencipta lagu. Mereka cukup menggunakan cassette recorder untuk merekam contoh lagu, tidak hanya satu contoh lagu saja,

dengan recorder tersebut beberapa ide lagu yang akan dibuat dapat disimpan. Itu sangat memudahkan para pencipta lagu untuk mengulang-ulang lagu yang sudah direkam hingga dapat tercipta satu lagu yang utuh.

Adanya campur tangan pemerintah juga menjadi salah satu alasan perkembangan penggunaan kaset dan musik menjadi lebih cepat, karena pada tahun-tahun antara 1960-an sampai 1970-an merupakan masa-masa yang penuh dengan kebebasan berekspresi. Akses budaya barat yang semakin masif tersebar melalui media massa cetak maupun elektronik, adanya kesadaran dan semangat orang Indonesia untuk mengejar kembali ketinggalan yang dialami pada tahun-tahun sebelumnya dan semakin gencarnya arus teknologi komunikasi dan media informasi yang menghasilkan teknologi modern seperti kaset ini juga menjadi salah satu alasan yang cukup kuat (Jones. 2015:70).

Tahun 1980-an, kaset "meledak" sejadi-jadinya, jumlah produksi kaset lagu Indonesia maupun kaset lagu barat meningkat 19 kali lipat dari 10 tahun sebelumnya, 80 juta kaset/tahun. Namun meledak tidaknya omzet kaset tidak dapat dilihat hanya dari jumlahnya saja, misalnya ada sebuah rekaman yang biaya produksinya kecil, tapi bisa mencapai 50.000 ke atas itu sudah bisa dikatakan meledak. Lain lagi halnya untuk sebuah rekaman yang biaya produksinya kecil sekitar 30 juta kemudian ongkos promosinya 20 juta tapi cuma laku 100.000 kaset, ini tidak bisa dikatakan meledak. Jadi meledak itu relatif dan yang bisa mengukur ada produser bukan artis atau orang yang lainnya, adanya perimbangan antara biaya produksi dan omzet itulah yang menentukan (Meledak Atau Tidak Meledak; Apa Ukurannya, 14 Desember 1980:3).

Kelas sosial dan gaya hidup masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kaset di Surakarta. Banyaknya masyarakat kalangan menengah ke bawah membuat hiburan dan musik menjadi hal yang mudah diterima karena hanya itu yang dapat dinikmati secara murah. Saat masa piringan hitam hanya kalangan

tertentu yang menggunakannya, seperti para bangsawan kraton Mangkunegaran, para priyayi dan golongan masyarakat yang mapan seperti pengusaha industri besar, maupun insinyur-insinyur pada masa itu. Bahkan banyak dari masyarakat kalangan menengah ke bawah yang tidak terfikirkan untuk dapat menikmati hiburan secara murah, yang terpenting adalah untuk menyambung hidup dan mencukupi segala kebutuhan. Bagi mereka yang memiliki radio, cukup hanya menikmati siaran dari RRI Surakarta yang memperdengarkan lagu-lagu produksi dari Lokananta.

Perkembangan penggunaan kaset oleh masyarakat juga membuat suatu perubahan pada pola sosial masyarakat. Sebelum menggunakan kaset masyarakat berbondong-bondong untuk melihat tontonan secara langsung, karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hiburan yang lebih murah karena tidak semua orang dapat membeli piringan hitam. Namun setelah adanya kaset yang memberikan penawaran lebih murah dan praktis, banyak orang yang mulai meninggalkan kebiasaan melihat tontonan secara langsung. Hal itu mengurangi intensitas terjadinya interaksi sosial (Susanto, wawancara, 23 Juni 2018).

Era kaset tahun 1970-1990an merupakan puncak industri musik Indonesia. Banyak grup-grup musik dan musisi-musisi yang bermunculan pada tahun-tahun tersebut. Beberapa masyarakat yang menyukai jenis musik yang sama biasanya akan membuat atau ikut dalam perkumpulan musik, dengan begitu lingkungan yang terbentuk dalam perkumpulan akan mempengaruhi pola gaya hidup, gaya berbusana, gaya bicara dan lain sebagainya. Tahun 1970-an itu banyak sekali musisi yg bermunculan dan membuat lagu sendiri, musik garis keras, musik rock juga mencipta, warna musiknya bermacam-macam, rock, lagu anak, kasidah, dangdut, jazz, pop, keroncong (Herwanto, wawancara, 11 Mei 2018).

Dari tahun 1967 hingga 1970, bisa dikatakan bahwa musik rock sudah mulai menyebar di Indonesia. Mungkin merupakan dampak merebaknya pop culture dari Amerika dan Inggris lewat munculnya gerakan generasi

bunga yang ingin mencuatkan pesan-pesan perdamaian lewat alunan musik dengan membawa idiom Summer of Love. Musik rock di Indonesia dipelopori oleh The Rollies yang mengusung genre musik jazz rock yang kemudian diikuti oleh God Bless, dan lain sebagainya. Musik rock sendiri menghasilkan perpaduan musik baru seperti garage rock, pop rock, blues rock dan folk rock. Musik-musik tersebut banyak ditiru oleh musisi profesional maupun amatir di Indonesia. Musik rock sendiri juga berkembang dan memiliki penggemar di Surakarta, musik ini terdipandang sebagai musik gedongan karena dimainkan digedung, kelap hiburan malam, hotel dan bar (Ramedhan, 1977:76).

Adapun perkembangan lagu qasidah modern mulai sangat dikenal sejak tahun 1970-an, qasidah modern adalah jenis irama musik klasik seperti gambus dan rebana dengan instrumen musik modern seperti gitar, keyboard, biola dan bass. Qasidah modern dapat dikatakan juga sebagai lagu religi, lagu-lagu religi yang lainnya dirilis pada bulan ramadhan karena waktunya dirasa pas untuk lagu-lagu religi (Sakrie, 2015:25). Fenomena yang berkembang sejak dasawarsa 1970-an membuat artis maupun kelompok musik yang sesungguhnya menapak di jalur musik pop, melakukan terobosan dengan merilis album bertajuk qasidah modern. Tiba-tiba begitu banyak kelompok musik yang menjejali industri musik berlabel qasidah modern.

Selain itu, musik dangdut juga mengalami perkembangan yang cukup pesat pada tahun 1970-an. Dangdut adalah musik yang paling banyak penggemarnya di Indonesia. Dari tahun ke tahun, jumlah pecinta musik Melayu, Timur Tengah, dan India ini kian bertambah. Perjalanan musik dangdut mulanya tertatih-tatih dan sering kali dihina serta tak dianggap. Hal tersebut mungkin karena dangdut lebih dekat dengan kaum pinggiran, serta hal-hal disharmonis lainnya. Musik dangdut yang muncul dari masyarakat merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang hidup, dekat, dan dikenal oleh masyarakat, sebagai bentuk kesenian dalam pertunjukannya memperlihatkan

jarak antara pemain dan penontonnya sangat dekat, sehingga tercipta suatu bentuk penyajian yang akrab dan dekat dengan masyarakat (Sakrie, 2015:26). Karena itu, pada awal kemunculannya, musik dangdut kerap disebut kampungan dan berkembangnya di lingkungan-lingkungan urban yang terpinggirkan secara sosial-ekonomi pada akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an.

Di Surakarta pernah diadakan pemilihan Bintang Radio dengan jenis musik, musik hiburan, seriosa dan keroncong. Pemilihan Bintang Radio pertama kali diadakan pada tahun 1952, jenis musik yang dipertandingkan adalah musik keroncong, hiburan, dan seriosa (Waldjajah, wawancara, 30 Juli 2018). Ketiganya merupakan jenis musik yang disajikan oleh golongan masyarakat yang berlainan. Musik keroncong dipadu dari pengaruh Melayu, Jawa dan Cina yang dimainkan oleh masyarakat kalangan menengah dan bawah, sedangkan musik hiburan disebut-sebut sebagai musik kalangan kelas atas dan seriosa mempunyai penggemar dikalangan tertentu (Sindusawarno, 1987:17). Namun walaupun begitu kepekaan masyarakat Indonesia terhadap seni dan keterbukaannya terhadap kebudayaan lain membuat jenis musik apapun menjadi tidak terbatas dalam persebaran maupun pencampurannya.

Kemudian ada musik campursari yang berkembang di Surakarta tahun 1970-an, musik campursari awalnya dari musik keroncong langgam jawa, musik ini tetap menggunakan dasar keroncong yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan jenis musik jawa yang lirik lagunya masih mengadopsi lirik gending jawa tradisional. Campursari ini tercipta dari seni memadukan dua unsur musik yang berbeda yaitu instrumen musik gamelan dan instrumen musik modern seperti gitar elektrik, keyboard, dan lainnya (Djentot, wawancara, 25 Juli 2018). Penyanyi campursari yang terkenal sekitar tahun 1980-an adalah Manthous kemudian ada Didi Kempot dengan lagunya yang berjudul Stasiun Balapan.

Eksistensi Kaset Asli Dan Bajakan di Surakarta

Pembajakan kaset disebut-sebut menjadi penyebab menurunnya industri musik, sedangkan tanpa disadari berkembangnya industri musik Indonesia era kaset adalah karena hasil bajakan juga. Sejak 1958 hingga tahun 1988 hampir semua album musik dari musisi internasional yang diedarkan di Indonesia adalah produk ilegal (Hampir Semua Kaset Dibajak Masalahnya: Konsumen Belum Kritis Dalam Hal Mutu, 22 Februari 1981:3). Bukan saja lagu-lagu internasional, lagu-lagu pop sampai jenis lagu-lagu tradisional pun tidak lepas dari incaran mereka. Kalau dahulunya para pembajak sebagian besar terdapat di kota Semarang, saat ini hampir di seluruh Indonesia para pembajak kaset melakukan operasinya.

Adapun permasalahan lain yang muncul yaitu kualitas kaset yang beredar di Indonesia belum bisa dipertanggungjawabkan mutunya. Hendaknya pemerintah juga mengadakan penelitian terhadap lagu-lagu yang direkam oleh perusahaan rekaman. Sebab konsumen sering ditipu, misalnya saja dalam label satu album pita rekaman di logonya disebutkan nyanyian Adi Bing Slamet. Memang di side A sebanyak enam lagu terdiri dari lagu-lagu Adi Bing Slamet yang terbagus tapi di side B lagu-lagu yang direkam ternyata lagu Adi Bing Slamet yang pernah direkam beberapa waktu yang lalu. Ada pula perusahaan rekaman yang menyelipkan lagu lain dari penyanyi yang tak terkenal, bahkan ada pula di side B itu ada pula yang disisipkan lagu-lagu untuk konsumsi orang dewasa. Ini juga merupakan salah satu praktek pembajakan kaset (Banyak Lagu Anak-anak Meracuni Perkembangan Bocah, 17 Juni 1979:3).

Tidak banyak yang tahu bahwa pada masa kaset, pelaku-pelaku pembajakan banyak dari kalangan produser atau industri rekaman itu sendiri. Adanya peraturan mengenai royalti yang harus dibayarkan pada tiap keping kaset yang dijual membuat para pelaku industri cukup kesulitan. Untuk menutupi biaya produksi hal yang dilakukan adalah tetap memasarkan kaset-kaset bajakan. Karena tidak semua orang mempunyai alat penggandaan kaset dan

keterampilan untuk mengoperasikannya jadi tingkat kecurangan yang dilakukan oleh orang biasa cukup rendah.

Di Surakarta pembajakan juga marak terjadi, kaset-kaset produksi Lokananta yang baru saja dirilis, bajakannya juga langsung beredar. Walaupun sampai sekarang tidak dapat ditelusuri siapakah dalang dalam pembajakan kaset di Surakarta, tetapi yang pasti hal itu menjadi ancaman bagi industri rekaman yang memproduksi aslinya (Djentot, wawancara, 25 Juli 2018). Tidak jauh berbeda dengan di wilayah-wilayah lain, alasan masyarakat gemar membeli kaset bajakan adalah karena harganya lebih murah dan isi dari kaset dapat disesuaikan dengan selera mereka. Karena kaset bajakan dapat memuat lagu-lagu populer dalam satu kaset walaupun sebenarnya berbeda-beda album.

SIMPULAN

Kaset di Surakarta masih menunjukkan eksistensinya karena semua media informasi dan hiburan di Surakarta menggunakan kaset sebagai media penyimpanan rekaman suaranya, selain itu banyak keuntungan yang didapat dari berbagai pihak seperti masyarakat, produser atau industri musik, musisi, wartawan dan pemerintah. Masyarakat bisa mendapatkan hiburan yang lebih murah, tidak hanya musik yang direkam dalam bentuk kaset tetapi ada juga wayang, ketoprak, broadcasting radio, berita dan kepentingan untuk siaran radio yang lain. Tentunya dengan berbagai macam dan jenis yang dapat direkam dan disimpan dalam kaset membuat kaset mampu bertahan dan eksis digunakan oleh masyarakat.

Masyarakat menganggap bahwa kaset merupakan media yang ekonomis dan praktis, dalam penggunaannya juga dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat Surakarta yang sudah termasuk dalam masyarakat perkotaan yang gemar akan tontonan dan hiburan. Masyarakat menjadi konsumtif akan hiburan, karena hiburan dianggap sebagai suatu tren yang akan terus diikuti. Bukan hanya masyarakat menengah keatas yang dapat menikmati kaset, tetapi juga masyarakat menengah kebawah. Bagi masyarakat menengah kebawah, kaset menjadi

sebuah angin segar untuk mempermudah mereka mendapatkan hiburan apalagi dengan banyaknya jenis musik yang populer pada era kaset membuat pilihan masyarakat menjadi lebih beragam. Walaupun bagi mereka bukan hal yang penting untuk mengikuti tren tetapi ada kalanya dimana mereka membutuhkan hiburan untuk sejenak meninggalkan rutinitas yang melelahkan. Pemerintah disini sebenarnya juga ikut andil dalam pembentukan pola pikir mengenai tren hiburan yang terus berkembang, masuknya kaset diimbangi dengan dibebaskannya budaya barat dan musik-musik barat untuk disebar di Indonesia, hal itu dimaksudkan agar masyarakat tidak berperan aktif dalam politik. Masuknya budaya barat dan musik-musik barat mempengaruhi gaya hidup masyarakat, gaya hidup saat itu sangat mudah berubah-ubah, apa yang menjadi tren di Jakarta akan dengan cepat menjangar ke berbagai kota, begitupun dengan Surakarta. Ada gengsi tersendiri bagi masyarakat yang mengikuti tren pada saat itu, kondisi politik di Indonesia tentunya membuat masyarakat lebih banyak memikirkan ekonomi dan hiburan saja.

Lokananta sendiri juga mengalami kemajuan yang cukup tinggi dalam jumlah pesanan kaset, penggunaan kaset di Lokananta dimulai sejak dikeluarkannya album terbaru Waldjinah yaitu "Entit". Selain itu, para musisi mengaku lebih senang menggunakan kaset dan tape recorder dalam proses pembuatan lagu. Mereka dapat dengan mudah merekam ide yang terlintas dalam pikiran secara langsung dan mendengarkan kembali disaat membutuhkan, itu menjadi pekerjaan yang lebih efektif dibandingkan dengan mencatat terlebih dahulu kemudian harus mengingat-ingat bagaimana nada yang pas. Sedangkan untuk para wartawan, pekerjaan mereka menjadi lebih mudah dengan menggunakan kaset untuk merekam hasil wawancara dengan narasumber karena kaset dapat dibawa kemanapun dan mudah dalam mengaplikasikannya.

Tentunya dalam perjalanan kaset untuk tetap eksis di masyarakat tidak terhindar dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah

adanya pembajakan kaset, walaupun dalam praktiknya pembajakan itu banyak yang dilakukan oleh pelaku industri musik itu sendiri tetapi dampak yang dihasilkan cukup merugikan berbagai pihak. Pihak produser yang melakukan pembajakan itu sendiri beranggapan bahwa dengan melakukan pembajakan mereka tidak akan merugi karena biaya produksi yang mahal dan pemberian royalti kepada penyanyi yang cukup tinggi tidak dapat menutup biaya produksi dengan cepat. Walaupun sebenarnya tidak semua produser melakukan pembajakan sendiri namun tidak dapat dipungkiri ada juga yang melakukannya. Selain produser itu sendiri, adapula para mafia pembajakan yang memang bergelut dalam pasar gelap.

Pembajakan kaset yang terjadi tentunya mempengaruhi eksistensi kaset asli, terjadi persaingan antara penjualan kaset asli dengan kaset bajakan. Bagi masyarakat yang mementingkan kualitas dan menghargai sebuah hasil karya pasti akan membeli kaset asli terlepas dari kondisi sosial ekonomi mereka, namun sebaliknya bagi masyarakat yang mementingkan harga yang lebih murah dan pilihan isi yang beragam pasti akan memilih untuk membeli kaset bajakan. Walaupun demikian, kaset asli tidak pernah kehilangan eksistensinya dan memiliki penikmatnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- "Banyak Lagu Anak-anak Meracuni Perkembangan Bocah". *Suara Merdeka*. 17 Juni 1979.
- Bartmanski, Dominik dan Ian Woodward. 2013. "The vinyl: The analogue medium in the age of digital reproduction". *Journal of Consumer Culture* 0(0) reprints and permissions: sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav. Amerika: SAGE.
- "Charles Hutagalung: Th. 1980 Lagu-lagu Pop Ramai Kembali". *Suara Merdeka*. 24 Februari 1980.
- Darusman, Candra. 2017. *Perjalanan Sebuah Lagu: Tentang Penciptaan, Perlindungan dan Pemanfaatan Lagu*. Jakarta: KPG.
- Ramedhan, Erwin. "Gaya Hidup Disco di Jakarta", *Prisma*, No. 6, Th. VI. Juni 1977.
- Ginting, Asriat, dkk. 2007. *Musisiku*. Jakarta: Republika.

- Hutagalung, Theodore K.S. 2013. *Rock n Roll: Industri Musik Indonesia Dari Analog ke Digital*. Jakarta: Kompas.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi* (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV Jakarta.
- Sakrie, Denny. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Setiawan, Arif Budi. 2003. "Musik Humor di Surakarta Tahun 1983-2000". SKRIPSI. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sindusawarno, Darmoyo. 1983. "Catatan Perjalanan Musik di Indonesia 1940-1983". *PENSI '83*. Jakarta: Lithopia.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Supanggah, Rahayu, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Musik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- DAFTAR INFORMAN
- Djentot, Pegawai Senior di RRI Surakarta pada tanggal 25 Juli 2018.
- Dr. Susanto, M.Hum, Dosen Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 23 Juli 2018.
- Hengky Herwanto, Pengelola Museum Musik Indonesia (Mantan Wartawan Aktuil tahun 1980-an) pada tanggal 11 Mei 2018.
- Waldjinah, Penyanyi Kroncong sejak tahun 1959 pada tanggal 31 Juli 2018.